

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM DRAMA MUSIKAL DI KELAS X SMA NEGERI 1 BANJARMASIN.

**Fuji Hidjriyati**  
(Guru SMA Negeri 1 Banjarmasin)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan drama musical di kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin, dengan mengambil salah satu kelas X pada Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 37 orang, terdiri dari peserta didik laki-laki sebanyak 15 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 22 orang. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya peneliti mendeskripsikan data dari peserta didik dalam bentuk tertulis direfleksikan jumlahnya dalam hasil penelitian. Data yang diambil berdasarkan hasil penerapan kepada peserta didik dengan sumber data pementasan dari internet.

Hasil penelitian menunjukkan hasil posttest peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pretest, sehingga ada peningkatan pemahaman siswa dalam drama musical melalui implementasi kurikulum merdeka.

Dari penelitian didapatkan kelebihan dan kekurangan dari drama musical ini, untuk 3 kekurangan utama adalah *pertama*, terlalu banyak memakan waktu. *Kedua*, hanya peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik yang bisa membuat naskah untuk pentas drama musical. Dan *Ketiga*, peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik, akan bertindak pasif dan hanya mengikuti kemauan kawannya saja. Sedangkan 3 kelebihan yang utama adalah *pertama*, disiplin: Peserta didik akan lebih disiplin waktu untuk mementaskan drama musical. Mengikuti latihan sesi per sesi agar saat pementasan, gerakan yang sudah dilakukan terlihat kompak bersama teman-temannya. *Kedua*, tanggung Jawab: Peserta didik akan bertanggungjawab akan perannya dalam pentas drama musical. Tanggung jawab ini diperlukan agar adegan per adegan yang dimainkan tidak kacau. *Ketiga*, kerjasama Drama musical melatih peserta didik untuk bekerjasama. Mereka menghilangkan ego pribadi untuk kepentingan bersama. Kerjasama setiap peserta didik melatih rasa simpati dan empati mereka terhadap orang lain.

**Kata-kata Kunci : Musical Drama, Kurikulum Merdeka**

## IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN MUSICAL DRAMA IN CLASS X SMA NEGERI 1 BANJARMASIN.

### ABSTRACT

This study aims to implement musical drama in class X SMA Negeri 1 Banjarmasin, by taking one of the X classes in the 2022/2023 academic year with 37 students, consisting of 15 male students and 22 female students. The research method uses a qualitative descriptive approach. This means that the researcher describes the data from the students in written form and reflects the amount in the

research results. Data taken based on the results of applying to students with staging data sources from the internet.

The results showed that the students' posttest results were higher than the pretest results, so that there was an increase in students' understanding of musical drama through the implementation of the independent curriculum.

From the research, it was found the advantages and disadvantages of this musical drama, for the 3 main drawbacks, first, it takes too much time. Second, only students who have good reading and writing skills can make scripts for musical plays. And third, students who do not yet have the ability to read and write well, will act passively and only follow the wishes of their friends. While the 3 main advantages are first, discipline: Students will be more disciplined in time to stage a musical. Participate in session-by-session training so that during the performance, the movements that have been made look compact with their friends. Second, responsibility: Students will be responsible for their role in the musical drama stage. This responsibility is necessary so that the scenes played are not chaotic. Third, musical drama cooperation trains students to work together. They eliminate personal ego for the common good. The cooperation of each student trains their sympathy and empathy for others.

**Keywords : Musical Drama, Independent Curriculum**

---

## I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang digaungkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi mengedepankan peserta didik untuk tampil percaya diri dengan kemampuan dan bakatnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda diharapkan dapat terakomodir dengan kurikulum yang baru. Peserta didik diharapkan mampu mengeksplor apa yang diinginkan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Peserta didik yang menyenangi Pelajaran MIPA tentu akan berbeda dengan Peserta Didik yang menyenangi pelajaran IPS. Kurikulum baru mawadahi hal tersebut. Jurusan tidak ada lagi dalam kurikulum baru. Peserta didik diberikan kemampuan untuk mengolah hasil kreasinya melalui Kelompok Kerja yang sudah dibentuk, Antara lain ada proyek mengenai Kearifan Lokal, Bangunlah Jiwa Raganya dan Kewirausahaan.

Kearifan lokal berkaitan dengan latar sosial budaya yang ada di lingkungan Peserta didik. Untuk di Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin dikembangkan kearifan lokal, seperti kerajinan tikar purun, kain sasirangan, kerajinan payet air guci, merangkai bunga untuk acara perayaan, dan lain-lain. Biasanya *Kelompok Kerja Kearifan Lokal*, *Kelompok Kerja Bangunlah Jiwa Raganya*, dan *Kelompok Kerja Kewirausahaan* dipilih oleh sekolah masing-masing. Selain itu juga Kepala Sekolah dibantu para Wakil Kepala Sekolah membentuk Kelompok Kerja berdasarkan jumlah Dewan Guru yang ada. Guru yang bertugas dalam Tim/Kelompok Kerja bertanggungjawab terhadap Timnya dan membentuk kelompok-kelompok di masing-masing kelas. Ada *Tim Kearifan Lokal*, ada *Tim Bangunlah Jiwa Raganya*, dan ada *Tim Pendidikan Kewirausahaan*. Tim Kearifan Lokal mendampingi Peserta

Didik menyalurkan kreasinya membuat barang berguna dari tikar purun. Misalnya membuat tas, topi, dompet, tempat tisu, tempat bunga, dan lain-lain. Kelompok ini menyalurkan peserta didik yang berbakat di bidang desain, menggambar dan hal yang berbau seni. Menyalurkan Peserta Didik yang mempunyai kemampuan lebih di otak kanan dan kirinya.

Tim Kedua *Bangunlah Jiwa Raganya* menyalurkan peserta didik yang hobi olahraga, menari, editing video, dan hal yang berkaitan dengan kemampuan kinestetik dan audio visual. Sedangkan *Tim Kewirausahaan* menyalurkan peserta didik yang memiliki kemampuan membuat sesuatu yang berguna, merancang produk, membuat produk serta memasarkannya. Hasil dari Tim Pokja ini biasanya dipamerkan dalam bazar sekolah yang mengundang komite, orang tua, para alumni serta stakeholder. Keberhasilan Pokja tentu didukung oleh partisipasi aktif peserta didik, orang tua, pihak sekolah dan instansi terkait. Hasilnya memang terlihat saat peserta didik berkolaborasi menyamakan persepsi dari hobi dan minat yang berbeda-beda. Mereka terlihat antusias agar karya mereka diapresiasi dengan baik oleh pihak sekolah.

Selain itu juga, dalam Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memuat hal esensial dalam kemampuan mengembangkan bahasa. Antara lain kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan memirsa, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis. Masing-masing kemampuan memerlukan proses panjang atau tahapan-tahapan yang dilakukan agar menguasai tahapan-tahapan esensial tersebut. Tidak mudah untuk menguasai keempat tahap tersebut, tetapi jika peserta didik antusias mempelajarinya, maka guru pun akan menjadi lebih mudah melakukan bimbingan. Di sinilah tantangan guru untuk melatih kemampuannya. Mau guru yang berpengalaman maupun guru muda yang baru lulus kuliah, semua akan memasuki tahapan-tahapan, kendala-kendala serta solusi yang didapat setelah tahapan tersebut sudah dilakukan dengan baik. Tak ada manusia yang sempurna. Begitu juga dengan guru. Dari peserta didiklah, guru juga belajar. Ilmu dan teknologi selalu berkembang. Begitu pula pola pengajaran guru harus mengikuti perkembangan zaman. Menyelaraskan pelajaran yang lebih mengedepankan kemampuan peserta didik menggali potensi dirinya. Guru tidak lagi memberikan materi dengan pola lama ceramah, tetapi peserta didik menjadi subjek pembelajar. Memahami materi pelajaran dengan empat tahapan pembelajaran. Mereka mengidentifikasi sesuatu, menganalisis sesuatu, mencari solusi atas kendala yang dihadapi, mengevaluasi sesuatu, mempresentasikan sesuatu bahkan dapat pula mengkritik sesuatu.

Kegiatan yang dirancang sekolah biasanya berkaitan dengan Program Akademik dan Program Non Akademik. Program Akademik berkaitan dengan Acuan Tujuan Pembelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan Program Non Akademik berkaitan dengan kegiatan Hari Besar Nasional atau berkaitan dengan program sekolah lainnya. Salah satu kegiatan yang berlangsung di sekolah adalah Kegiatan Pentas Seni termasuk drama musical.

Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*/aksi, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada penonton atau pendengar. Moulton dalam Harymawan menyatakan drama adalah “hidup yang dilakukan dengan gerak” (*life presentation in action*). Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri. Brander Mathews dalam Harymawan menyatakan konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama (Harymawan, 1993:1).

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan. Drama biasa disebut juga dengan istilah lain seperti sandiwara, lakon, tonil. Sendratari, atau tablo ([ruangguru.com](http://ruangguru.com)) Sedangkan Drama musikal merupakan cikal bakal *operetta*. Offenbach dari Jerman yang membuat lagu *operetta*. Dibawa ke Inggris dan dikembangkan oleh William Schwenk Gilbert dan Arthur Sullivan. Gilbert jago dalam menulis dialog dan Sullivan jago dalam menulis. Kolaborasi mereka menghasilkan drama musikal. Drama musikal adalah menggabungkan beberapa lagu menjadi satu lagu untuk dipertontonkan. Drama musikal mencapai masa keemasan di tahun 1950-1960.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian dalam karya tulis ini adalah peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 37 orang, terdiri dari peserta didik laki-laki sebanyak 15 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 22 orang. Sedangkan Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Banjarmasin. Jalan Mulawarman Banjarmasin. Waktu Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan. Dimulai dari 3 Oktober sampai 3 November 2022.

### B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian karya tulis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya peneliti mendeskripsikan data dari peserta didik dalam bentuk tertulis direfleksikan jumlahnya dalam bentuk tabel hasil penelitian.

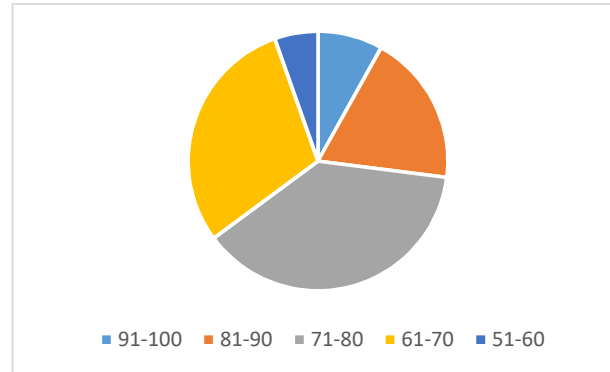
### C. Penggalan dan Analisis Data

Penulis Menghimpun atau mengumpulkan data dari sumber internet yang berkaitan dengan bahan penelitian. Selanjutnya penulis membuat Rancangan Pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik. Penulis menggali data dari peserta didik dan menganalisis jawaban-jawaban yang diberikan sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu penulis merevisi data secara benar agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu juga revisi data diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian atau penulisan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

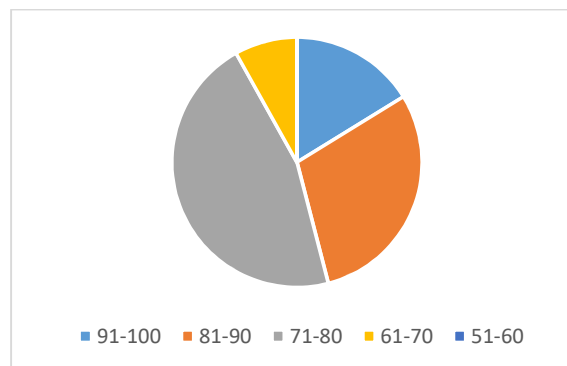
#### A. Hasil Belajar Peserta didik

Pada awal dan akhir siklus selalu dilakukan tes individu untuk mengetahui kemampuan awal sebelum mengikuti pembelajaran dan kemampuan akhir dapat dilihat dalam diagram berikut.



**Gambar 1. HASIL PRETES SISWA**

Berdasarkan diagram tersebut didapat data sebagai berikut 3 orang peserta didik atau dengan persentase 8% memperoleh nilai 91-100. Sebanyak 7 orang peserta didik atau dengan persentase 18% memperoleh nilai 81-90. Sebanyak 14 orang peserta didik atau dengan persentase 38% memperoleh nilai 71-80. Sedangkan 11 orang peserta didik atau dengan persentase 30% memperoleh nilai 61-70. Dan sebanyak 2 orang peserta didik atau dengan persentase 5% memperoleh nilai 51-60. Dan sebanyak 2 orang peserta didik atau dengan persentase 5% memperoleh nilai 51-60.



**Gambar 2. HASIL POSTES SISWA**

Berdasarkan diagram tersebut didapat data sebanyak 6 orang peserta didik atau dengan persentase 16% memperoleh nilai 91-100. Sebanyak 11 orang peserta didik atau dengan persentase 30% memperoleh nilai 81-90. Sebanyak 17 orang peserta didik atau dengan persentase 46%

memeroleh nilai 71-80. Sebanyak 3 orang peserta didik atau dengan persentase 8% memperoleh nilai 61-70. Dan Tidak ada peserta didik atau dengan persentase 0% memperoleh nilai 51-60.

### **B. Kekurangan Pembelajaran Drama Musikal**

Dalam kegiatan penelitian ini didapatkan kekurangan dari pembelajaran drama musical, yakni *pertama*, terlalu banyak memakan waktu. Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran drama musical memakan waktu selama 4 minggu (1 bulan). Setiap pertemuan jam pelajaran dalam 1 kali pertemuan adalah 2 X 45 menit. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia diberi jam pelajaran 4 sks. Artinya dalam 1 kelas dua kali masuk, Jadi 4 X 45 menit= 180 menit X 4 minggu= 720 menit. Itu pun jika tidak terbentur dengan kegiatan insidental di sekolah.

*Kedua*, hanya peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik yang bisa membuat naskah untuk pentas drama musical.

*Ketiga*, peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik, akan bertindak pasif dan hanya mengikuti kemauan kawannya saja.

*Keempat*, jika dipublikasikan di media sosial *Instagram* dan *Facebook*, lagu yang digunakan dalam drama musik akan dinotifikasi oleh pihak label rekaman. Publikasi tersebut akan dibisukan oleh pihak *Instagram* dan *Facebook* karena berkaitan dengan Undang-undang Hak Cipta. *Kelima*, memerlukan dana yang cukup banyak

*Keenam*, drama musical apabila resmi dipentaskan di acara sekolah selain di kelas, akan memerlukan dana yang cukup banyak. Dana tersebut meliputi untuk tata rias, busana, dan properti yang digunakan untuk mendukung alur cerita. Properti bisa berupa spanduk yang dipasang pada kayu, *Styrofoam* untuk properti yang lebih ringan, balon, lampion, atau hiasan lain yang digunakan sebagai latar cerita.

*Ketujuh*, memerlukan *sound system* dan perangkat telepon genggam *Sound system* digunakan untuk tata suara saat pementasan. Lagu-lagu yang sudah dirancang untuk adegan sudah ada dalam perangkat telepon genggam. Dengan demikian, kedua perangkat ini akan otomatis terhubung untuk memperlancar adegan drama musical yang dimainkan.

*Kedelapan*, kendala Cuaca, Jika di lapangan sekolah saat pementasan turun hujan, maka acara akan terhenti sementara. Jika hujan sudah reda, baru akan dilanjutkan. Hal ini tentu akan memakan waktu yang lama dan tak bisa dihindari.

### **C. Kelebihan pembelajaran drama musical**

Sedangkan, kegiatan drama musical memiliki kelebihan, *pertama*, disiplin: Peserta didik akan lebih disiplin waktu untuk mementaskan drama musical. Mengikuti latihan sesi per sesi agar saat pementasan, gerakan yang sudah dilakukan terlihat kompak bersama teman-temannya. Jika tidak disiplin mereka akan kesulitan menyesuaikan gerakan-gerakan baru yang sudah dirancang temannya.

*Kedua*, tanggung Jawab: Peserta didik akan bertanggungjawab akan perannya dalam pentas drama musikal. Tanggung jawab ini diperlukan agar adegan per adegan yang dimainkan tidak kacau. Jika peserta didik bertanggung jawab akan perannya, maka akan lebih mudah bagi temannya yang bertindak sebagai koordinator untuk mengarahkan teman-temannya.

*Ketiga*, kerjasama Drama musikal melatih peserta didik untuk bekerjasama. Mereka menghilangkan ego pribadi untuk kepentingan bersama. Kerjasama setiap peserta didik melatih rasa simpati dan empati mereka terhadap orang lain.

*Kelima*, antusiasme peserta didik dalam kegiatan drama musikal sangat baik. Meski mereka memiliki hobi yang berbeda, tetapi mereka antusias dengan kegiatan ini. Yang tadinya punya kepribadian introvert, akhirnya dengan sendirinya akan lebih membuka diri dalam pertemanan saat kegiatan drama musikal ini.

*Keenam*, melatih jiwa supportif. Peserta didik akan mengetahui kelebihan dan kekurangan pentas drama musikalnya. Dengan demikian mereka akan merasa dihargai penampilannya oleh teman-temannya. Menumbuhkembangkan jiwa supportif sangat penting untuk mengasah jiwa peserta didik agar mereka menghargai kerja yang sudah mereka lakukan setelah latihan berkali-kali.

*Ketujuh*, pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Drama musikal erat kaitannya dengan dunia remaja yang sangat dekat dengan musik dalam kesehariannya. Pembelajaran ini lebih menarik perhatian peserta didik dan sangat menyenangkan karena bersentuhan dengan musik. Siswa tidak mengantuk dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran.

#### IV. PENUTUP

Drama musikal merupakan kegiatan yang baik untuk dilaksanakan di sekolah. Drama ini mampu membuat peserta didik untuk berkreasi mengembangkan pemikirannya. Sekaligus juga mampu membuat peserta didik berkolaborasi dengan teman-temannya. Saat berkreasi peserta didik saling mengemukakan ide dalam penuangan konsep drama musikal. Hal-hal apa saja yang bisa dimasukkan. Begitu juga lagu dan musik yang diinginkan. Kostum yang akan dipakai. Tata rias yang digunakan. Juga properti yang digunakan untuk mendukung kegiatan. Eksekusi akhir dari berbagai pendapat itu menghasilkan kesepakatan bersama dalam penampilan drama musikalnya. Sedangkan dalam kolaborasi, peserta didik mendisiplinkan diri untuk berlatih demi kekompakan tim atau kelompoknya. Kesibukan di luar kegiatan di sekolah sebisa mungkin diatasi agar tercapai tujuan bersama saat latihan. Latihan yang intensif berguna untuk menyamakan gerak tubuh sesuai alur drama musikal. Meski tidak semua peserta didik hobi menari, dengan drama musikal dapat membuat mereka terlihat lentur dalam gerakan jika intensif berlatih. Hal ini berkaitan erat dengan lagu yang mereka pilih. Selain itu juga, kolaborasi menyamakan persepsi untuk bersama membawa persembahan

terbaik saat pertunjukan. Disiplin, tanggungjawab, kreatif, inovatif adalah beberapa karakter yang muncul dalam kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmono, Dwi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Scripta Cendekia.
- Arifn, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan. Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budingsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chotimah, Husnul dan Yuyun Dwitasasri. 2009. *Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moeliono, Anton, M., dkk.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putro, Hery Porda Nugroho, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Solo: Smart Media.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning. Teori dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Uno, Hamzah B. dan satria Koni. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.